

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberlangsungan kehidupan manusia dari waktu ke waktu pasti mengalami perubahan, dan itu semua disebabkan karena adanya gesekan pergaulan dalam lingkungan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Dalam pergaulan tersebut manusia akan terbentuk menjadi individu yang berbeda-beda, baik dari fisik, perilaku, maupun cara berfikir. Sehingga dari pergaulan itu kepribadian setiap individu akan terbentuk, karena pada hakikatnya kepribadian individu adalah serangkaian dari perilaku. Perilaku terbentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitar. Tidak ada individu yang sama, karena kenyatannya setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda dalam kehidupannya. Kepribadian merupakan cerminan dari pengalaman, yaitu situasi atau stimulus yang diterimanya.

Pada dasarnya kepribadian yang terbentuk pada diri individu itu kali pertama didapatkan dari lingkungan keluarga, sebab keluarga merupakan sumber informasi pertama bagi individu sebelum menerima pengaruh dari luar. Di lingkungan keluarga inilah juga kali pertama individu mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan dan latihan. Sehingga apa yang diperolehnya

dalam lingkungan keluarga akan menjadi dasar dan dikembangkan pada kehidupan-kehidupan selanjutnya.¹ Ketika dalam keluarga terdapat kesalahan dalam pendidikan maksudnya pembentukan kepribadian, misalnya jika dalam pendidikan di keluarga individu mendapat banyak tekanan-tekanan yang menjadikan individu tersebut memiliki sifat tidak percaya diri, atau terlalu membatasi pergaulan dengan lingkungan sekitar, sehingga cenderung untuk berdiam diri dan menarik diri dari lingkungannya, maka itu akan berdampak sangat fatal, sebab itu akan berimplikasi pada pergaulan individu tersebut terhadap lingkungan luar, baik lingkungan pendidikan, maupun lingkungan bermasyarakat.

Dengan pembentukan kepribadian yang penuh dengan keterbatasan pergaulan serta konsep berfikir terhadap persepsi tentang harga diri yang rendah dan sikap kurang percaya diri menyebabkan individu yang mempunyai konsep diri negatif mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide, perasaan, serta fikiran-fikirannya kepada orang lain. Demikian pula sikap negatif terhadap diri sendiri, membuat individu memprediksikan hasil negatif pula dari komunikasinya dengan orang lain. Sebagai akibatnya individu tersebut tidak mempunyai keberanian atau individu tersebut akan bersikap menutup diri (introvert).

Sikap introvert adalah menarik diri, lebih mengalir ke dalam, terpusat pada faktor-faktor subyektif. Pengaruh yang menguasai adalah kebutuhan dalam.

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 5

Tipe ini kurang yakin dalam berhubungan dengan orang dan benda, cenderung kurang sosial dan lebih menyukai berfikir dari pada berbuat. Anak yang introvert cenderung pemalu, ragu-ragu, membenci situasi baru, bahkan mendekati baru dengan hati-hati, terkadang dengan rasa takut. Individu ini juga lebih suka bermain sendiri dan lebih senang mempunyai satu teman dari pada banyak teman.² Secara teori berbeda individu yang memiliki sifat ekstrovert akan mempunyai kepribadian yang lebih sehat dibanding dengan individu yang memiliki sifat introvert. Kesimpulan tersebut didasarkan pada asumsi bahwa semakin individu terbuka pada individu yang lain, terutama pada saat sedang berada masalah, maka dia akan mempunyai stabilitas emosional yang lebih dibandingkan dengan mereka yang bersifat introvert. Sebab tipe ekstrovert akan lebih mudah mengungkapkan beban perasaan kepada orang lain atau orang terdekatnya. Sedangkan bagi individu dengan kepribadian tertutup (introvert) yang mempunyai kesulitan dalam berkomunikasi atau mengungkapkan masalahnya cenderung akan menyimpan masalah tersebut di dalam hati dan sering disebut sebagai ketegangan jiwa (strees) Jika hal ini terjadi pada siswa tentunya akan lebih berbahaya, apalagi jika beban tersebut disalurkan pada hal-hal yang negatif.

Untuk itu sebagai seorang guru bimbingan konseling pasti akan dihadapkan pada berbagai karakteristik kepribadian siswa. Ada siswa yang

² Freda Fordham (diterjemahkan Dra. Istiwidayanti), *Pengantar psikologi C.G. Jung* (Jakarta Bratha aksara,1988), 18

menyenangkan, periang, mau terbuka terhadap permasalahan yang sedang dihadapinya, aktif dalam berbagai organisasi yang ada di sekolah dan ada yang sebaliknya.

Sehingga dari itu semua guru bimbingan konseling dapat dengan mudah memberikan stimulasi atau perlakuan yang sesuai dengan tipe kepribadian siswa yang dihadapi. Dengan begitu langkah-langkah yang diberikan kepada siswa akan mengantarkan siswa kepada suatu kondisi optimal, baik dalam bidang prestasi akademik maupun prestasi non akademik. Namun sebaliknya jika langkah-langkah yang diberikan tanpa mempertimbangkan aspek kepribadian siswa, seperti teguran yang terlalu kasar, cara kita menyampaikannya kurang sesuai dengan pribadi siswa, justru akan mengantarkan siswa ke dalam kondisi destruktif, delinkuen, tidak berprestasi.

Kepribadian adalah salah satu bagian dari jiwa yang membangun keberadaan individu menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsinya.³ Pada dasarnya kepribadian individu dipengaruhi oleh dua faktor, diantaranya yaitu faktor dari dalam itu sendiri (internal) dan faktor dari luar yaitu berupa pengaruh yang berasal dari lingkungan sekitarnya.⁴ Dalam hal ini faktor dari luar atau lingkungan sekitarnya itu lebih dominan dalam pembentukan kepribadian, sebab semua ide yang ada di dalam fikiran dan kejiwaan individu itu terbentuk dari persepsi atas kejadian yang ada disekitarnya.

³ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UPT Universitas Muhammadiyah Malang, 2007),

⁴ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2006), 19

Dalam permasalahan sebagaimana tersebut di atas bimbingan konseling menawarkan sebuah cara yang tepat dalam menangani hal-hal yang terkait dengan penyimpangan kepribadian, yaitu dengan memberikan konseling behavior. Dimana dalam konseling behavior terdapat beberapa teori yang digunakan dalam penanganan terhadap penyimpangan kepribadian individu yang berbeda-beda karakteristik, baik yang menekankan pada aspek fisiologis, perilaku maupun kognitif yang kesemuanya itu berlandaskan terhadap satu tujuan yaitu menaruh perhatian pada upaya perubahan perilaku kepribadian yang menyimpang dalam penyesuaian dengan cara-cara memperkuat perilaku yang diharapkan, dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta membantu menemukan cara-cara berperilaku yang tepat.

Salah satunya seperti kasus yang penulis angkat. Sebut saja X, dia siswi SMP Negeri 3 Surabaya kelas VII B yang menunjukkan gejala-gejala sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), sering melamun dan tidak memperhatikan penjelasan guru ketika pelajaran berlangsung, kurang bahkan boleh dikatakan tidak aktif dalam diskusi, pendiam, sukar bergaul dengan teman, cuek dan cenderung menutup diri (*introvert*).⁵

Dari hasil pengamatan dan angket sosiometri, Di dalam kelas, X hanya mempunyai teman akrab satu saja, dia sering dijauhi teman-teman sekelasnya karena banyak yang tidak suka dengannya. X termasuk anak yang sensitif, sering

⁵ Siti Sanawiyah, S.Ag., Guru Pembimbing Kelas SMP Negeri 3 Surabaya (Wawancara Pribadi), 11 Pebruari 2010

marah-marah, mudah tersinggung bahkan sering membentak-bentak hanya karena hal sepele. Tak jarang teman sebangkunya mendapatkan omelan dari X tersebut.

Data lain menyebutkan bahwa siswa tersebut anak pertama dari empat bersaudara. Dua orang saudaranya telah duduk di bangku TK B dan TK A sementara seorang saudaranya masih berumur 6 bulan. Di rumah X sering belajar di ruang tamu sambil menonton acara televisi, bahkan sering belajarnya terganggu karena dia harus menjaga adik-adiknya yang masih kecil karena ibunya mengerjakan pekerjaan rumah tangga, sehingga seringkali PR-nya terbengkalai. Selain karena kondisi tersebut X mengaku bahwa ia malas mengerjakan PR karena ia sering merasa pusing.

Dengan adanya permasalahan tersebut, maka guru bimbingan konseling di SMP Negeri 3 Surabaya mengadakan konseling pada siswa X dengan menggunakan konseling behavior. Yaitu dengan mengadakan terapi atas perubahan tingkah laku bermasalah, seperti merubah kebiasaan-kebiasaan siswa dalam kesulitan untuk bergaul di sekolah dengan tingkah laku baru yang lebih terbuka dan gampang diterima lingkungan sekolah.

Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 3 Surabaya telah melakukan beberapa pendekatan wawancara. Kemudian kasus ini dilimpahkan kepada penulis pada waktu kasus ini terjadi, yaitu ketika penulis sedang melakukan praktek kerja lapangan (PKL) di SMP Negeri 3 Surabaya. Dengan adanya wewenang yang telah diberikan kepada penulis, maka

selanjutnya penulis menindak lanjuti dengan mengadakan penelitian tentang *“Konseling Behavior dalam Mengatasi Siswa Introvert di SMPNegeri 3 Surabaya”*.

B. Rumusan masalah

Dari sekilas uraian latar belakang di atas maka dapat di dikemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana keadaan siswa introvert di SMP Negeri 3 Surabaya?
2. Bagaimana konseling behavior dalam mengatasi siswa introvert di SMP Negeri 3 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keadaan siswa introvert di SMP Negeri 3 Surabaya
2. Untuk mengetahui pelaksanaan konseling behavior dalam mengatasi siswa introvert di SMP Negeri 3 Surabaya

D. Manfaat penelitian

Setelah melaksanakan pengamatan dengan berbagai pertimbangan, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak, antara lain :

1. Bagi peneliti

Penelitian ini penulis lakukan sebagai syarat utama kelulusan program S1 pendidikan dan sebagai dasar bagi peneliti untuk pengembangan ilmu lebih lanjut, yang berkaitan dengan pendidikan yang peneliti tempuh khususnya dalam bidang bimbingan konseling.

2. Bagi Fakultas

Bagi Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam konsentrasi Bimbingan Konseling, skripsi ini dapat dijadikan bahan acuan bagi mahasiswa jurusan kependidikan Islam konsentrasi bimbingan dan konseling angkatan berikutnya dalam melakukan penelitian tentang permasalahan siswa introvert yang kesulitan dalam pergaulan di lingkungan sekolah.

3. Bagi klien

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar klien bisa mengatasi permasalahannya dengan lebih cepat dan tepat serta juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi klien untuk bisa mengatasi permasalahan-permasalahan yang lain pada dirinya yaitu dengan menjadikan diri klien lebih mudah diterima dan adaptif dalam bergaul di lingkungan sekolah.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan pemahan terhadap judul, serta memudahkan pembaca untuk memahaminya, maka penulis perlu untuk menjelaskan penegasan dalam judul tersebut. Adapun judul skripsi ini adalah

Konseling Behavior dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Introvert di SMP 3 Surabaya. Adapun rincian definisinya adalah sebagai berikut:

1. Konseling Behavior

Konseling Behavior adalah pendekatan-pendekatan terhadap konseling psikoterapi yang berurusan dengan perubahan tingkah laku yang bermasalah.⁶

Jadi konseling behavior adalah salah satu pendekatan terhadap kepribadian manusia, yang pada hakikatnya adalah perilaku yang dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Tidak ada manusia yang sama, karena kenyataannya manusia memiliki pengalaman yang berbeda dalam kehidupannya.⁷

2. Siswa introvert di SMP Negeri 3 Surabaya

Pengertian *Introvert* dalam segi bahasa artinya bersifat tertutup.⁸ Sedangkan dalam pengertiannya introvert adalah suatu karakter pribadi yang bersifat individu, yang lebih pendiam, sedikit bicara dan lebih suka menjadi pendengar yang baik dalam suatu kelompok, menyendiri di

⁶ Gerald Corey, *Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 1997), 196

⁷ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UPT Universitas Muhammadiyah Malang, 2006),

⁸ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola: 1994),

rumah/antisosial dan senang introspektif serta sibuk dengan kehidupan internal mereka sendiri.⁹

Dari pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa siswa introvert di SMP Negeri 3 Surabaya adalah studi kasus pada seorang siswa yang memiliki kepribadian introvert yang mengalami kesulitan dalam pergaulan di sekolah.

Jadi maksud dari judul sekripsi yang penulis angkat yaitu “*Konseling Behavior dalam Mengatasi Siswa Introvert di SMP Negeri 3 Surabaya*” adalah suatu upaya atau tindakan yang mendasar dari guru bimbingan konseling untuk menangani siswa introvert yang bermasalah dalam kepribadian yang bersifat individu, lebih pendiam dan tertutup, sedikit berbicara dalam pergaulan di sekolah dengan menggunakan pendekatan konseling behavior, sehingga menjadi siswa yang berkepribadian lebih terbuka dan mudah bergaul di sekolah.

F. Metode Penelitian

Metode adalah cara tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama dalam mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisa suatu yang diteliti sampai menyusun laporan.¹⁰ Jadi metode penelitian merupakan

⁹ Alwisol, *Psikologi Kepribadian*...., 55

¹⁰ Cholid Narbuko dan Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 7.

suatu strategi yang umum dilakukan untuk mencoba mengumpulkan data serta menganalisisnya.

Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dengan pendekatan deskriptif analisis, maksudnya adalah usaha untuk memahami secara mendalam kondisi lapangan yang berdasar pada data-data yang diperoleh,¹¹ dengan tujuan diharapkan dapat membantu penulis dalam pengamatan, menghayati atau merasakan fenomena di lapangan serta untuk memberikan gambaran secara detail tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling dalam mengatasi kesulitan siswa introvert dalam pergaulan di SMP Negeri 3 Surabaya.

2. Lokasi penelitian

Lokasi dalam penelitian ini di SMP Negeri 3 Surabaya yang terletak di Jl. Praban No. 03 Surabaya. Dan juga sekolah ini sebelumnya peneliti gunakan dalam Praktek Kerja Lapangan (PKL) sehingga peneliti lebih mudah beradaptasi dan memperoleh data-data yang berkaitan dengan penelitian ini, disana peneliti juga melihat partisipasi guru pembimbing sangat aktif

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 76

terhadap siswanya. Sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian disekolah tersebut.

3. Sumber data

Dalam sekripsi ini kajian dan pembahasan berdasarkan pada dua sumber, yaitu:

- a. Sumber data primer yaitu data-data yang diperoleh langsung dari Informant. Yaitu yang terdiri dari koordinator bimbingan dan konseling, guru bimbingan konseling, klien, kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, serta teman dekat klien.
- b. Sumber data sekunder yaitu data-data yang diperoleh dari kepustakaan yang mendukung dan melengkapi data primer.¹² Dalam hal ini yaitu berupa dokumentasi, wawancara, serta observasi yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik pengumpulan data

Dalam suatu penelitian, membutuhkan data-data yang relevan dengan tujuan penelitian. Sedangkan untuk mendapatkan data-data tersebut perlu menggunakan metode yang cocok

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode untuk memperoleh data, diantaranya yaitu:

¹² S. Nasution, *Metode Research atau Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) 143.

a. Metode Observasi

Menurut Huzaini Usman, observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.¹³ Metode observasi digunakan untuk mencatat gejala dan fenomena yang tampak saat kejadian berlangsung.

Observasi dalam penelitian ini termasuk observasi langsung karena pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh observer¹⁴. Namun observer tidak terlibat dalam pelaksanaan konseling behavior, observer berada di luar wilayah dan sebagai pengamat belaka.¹⁵ Dalam pengamatan tersebut diperoleh informasi secara jelas mengenai keadaan anak introvert, guru pembimbing, dan proses konseling behavior dalam mengatasi siswa introvert di SMP Negeri 3 Surabaya.

b. Metode interview atau wawancara

Interview disebut juga wawancara adalah pengumpulan data melalui Tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan pendidikan.¹⁶

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh informasi dari wawancara dengan guru bimbingan konseling, teman terdekat, dengan

¹³. Huzaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Bumi Aksara, 1996), 54

¹⁴ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1986), 112

¹⁵ Anas Sudijono, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 77

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Jakarta: Andi Offset, 1986), 193

pihak terkait guna mengetahui beberapa proses bimbingan dan konseling dalam membantu klien.

c. Sosiometri

Sosiometri adalah suatu alat yang dipergunakan untuk mengungkapkan hubungan sosial siswa di dalam kelompoknya.¹⁷ Dengan kata lain, sosiometri ini banyak digunakan untuk mengumpulkan data tentang dinamika kelompok dan popularitas seseorang dalam kelompoknya.

d. Metode dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data-data atau informasi yang berupa benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen peraturan-peraturan dan catatan harian lainnya.¹⁸

Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai struktur organisasi, program guru bimbingan konseling, jumlah pegawai dan jumlah siswanya.

5. Teknik analisa data

Setelah mengumpulkan data-data yang ada serta menyeleksinya sehingga terhimpun dalam satu kesatuan maka langkah selanjutnya adalah analisa data.

¹⁷ Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling: Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 67

¹⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*,..., 131

Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai tujuan bagi orang lain.¹⁹

Dan untuk menganalisa yang ada maka dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif analisis yang dilakukan terus menerus berkelanjutan bersama dengan pengumpulan data di lapangan dengan cara mengkaitkan data hasil pelaksanaan bimbingan konseling dengan terapi konseling behavior di lapangan dengan teori konseling behavior pada umumnya.

Dalam proses analisa data penulis menggunakan tiga tahapan kegiatan, diantaranya yaitu :

a. Reduksi data (Data Reduction)

Mereduksi data berartimerangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Agar data data dapat memberikan gambaran yang lebih jelas.²⁰

b. Penyajian data (Data Display)

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk

¹⁹ Noeng Muhajir, *Metodologi Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1989), 186

²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 92

memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya sehingga dari situ dapat diambil hipotesis dan pengambilan tindakan.²¹

c. Analisa data

Analisa data ini bertujuan untuk menyederhanakan data-data yang ada sehingga menjadi lebih mudah untuk dipahami. Menurut Laxy, penelitian kualitatif menggunakan data secara induktif.²² Metode induktif adalah suatu cara yang dipakai untuk mendapatkan hasil penelitian dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.²³

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penulisan dan menjadi satu kesatuan yang sistematis pada skripsi ini, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, dalam Bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, alasan memilih judul, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian teori, Dalam bab ini mencakup teori-teori yang dijadikan dasar dalam menentukan langkah-langkah pengambilan data, memaparkan

²¹ Ibid ..., 95

²² Lexy J. Moleong, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 26

²³ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, t.th), 57

tinjauan pustaka yang digunakan sebagai pijakan penelitian dalam memahami dan menganalisa fenomena yang terjadi di lapangan. Adapun landasan teori ini berisi tentang: Konseling behavior, Meliputi Pengertian konseling behavior, tujuan dan kegunaan konseling behavior, cirri-ciri konseling behavior, macam-macam teknik behavior. Introvert, meliputi Pengertian introvert, sebab-sebab anak menjadi introvert, ciri-ciri kepribadian introvert. Konseling behavior dalam mengatasi siswa introvert.

BAB III Penyajian dan analisa data meliputi: keadaan SMP Negeri 3 Surabaya, dan Bimbingan konseling di SMP Negeri 3 Surabaya. Penyajian data tentang penerapan teknik konseling behavior di SMP Negeri 3 Surabaya, meliputi Kondisi siswa introvert di SMP Negeri 3 Surabaya, Kondisi obyek kasus X sebagai anak introvert di SMP Negeri 3 Surabaya, dan pelaksanaan konseling behavior secara umum dalam menyelesaikan masalah anak introvert di SMP Negeri 3 Surabaya.

BAB IV Terdiri dari penutup yang meliputi kesimpulan mengenai pembahasa, dan saran-saran.

Demikian sistematika pembahasan yang menjadi alur pembahasan skripsi ini sesuai dengan urutan-urutan penelitiannya dan setelah sampai pada penutupan juga dicantumkan daftar pustaka beserta lampiran-lampiran.